

PENDIDIKAN KELUARGA RESPONSIF GENDER

Rahmi Alendra Yusiyaka¹, Ani Safitri²

Pendidikan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun

rahmi@uika-bogor.ac.id¹, anisafitri@uika-bogor.ac.id²

ABSTRAK

Keluarga merupakan pijakan pertama dalam perkembangan kehidupan manusia, melalui keluarga manusia mengenal berbagai pengetahuan dan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Pada prinsipnya, setiap manusia secara fitrah sudah dibekali potensi baik, maka melalui keluarga segala potensi itu dapat distimulus untuk mewujudkan sumberdaya yang berkualitas. Pendidikan dalam keluarga yang responsif gender sangat diutamakan dalam pendidikan keluarga, dengan demikian anak bisa berkembang tanpa adanya bias gender, yang akan sangat berpengaruh kepada pola pikir dan pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur dan berdaya, sehingga dapat mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Orang tua merupakan pihak utama yang bertanggung jawab dalam pendidikan di dalam keluarga. Untuk mewujudkan hal ini tentu perlu disiapkan beberapa hal, agar tujuan tersebut dapat dicapai, layaknya sebuah lembaga pendidikan, ada yang perlu dipersiapkan, diantaranya; pendidik, sarana prasarana serta lingkungan keluarga yang dapat menunjang terselenggaranya pendidikan keluarga. Namun realitasnya, banyak sekali ditemukan orang tua yang bertindak sebagai pendidik tidak memiliki kematangan keilmuan dan pengetahuan tentang pendidikan yang akan diselenggarakan dalam keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga, Gender

akan peduli dengan adab, bahkan menganggap biasa saja dan bahkan

PENDAHULUAN

Manusia belajar dari manusia lainnya, jika lingkungannya dipenuhi oleh orang-orang yang beradab, maka akan sangat memungkinkan ia menjadi manusia yang beradab. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan dipenuhi oleh orang-orang yang tidak beradab, maka dia tidak

menjadi suatu kebenaran walaupun menyimpang dari nilai dan adab yang seharusnya.

Keluarga merupakan pijakan pertama dalam perkembangan kehidupan manusia, melalui keluarga

manusia mengenal pengetahuan dan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Melalui anggota keluarga, terutama orang tua, anak belajar dan berpedoman mau menjadi apa dan bagaimana menjalani kehidupan. Fitrahnya manusia sudah dibekali dengan berbagai potensi baik, yang jika mendapatkan stimulasi yang tepat, dapat mewujudkan manusia yang seutuhnya. Stimulus yang diberikan berupa interaksi sosial dalam keluarga dapat dikatakan sebagai proses pendidikan keluarga yang akan membentuk dan menyiapkan manusia yang siap bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses pengamatan, mengalami dan menginternalisasi nilai - nilai yang diberikan selama berinteraksi dalam keluarga, secara tidak langsung pembentukan kepribadian dan sikap anak juga terbangun. Oleh sebab itu selain memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan orang tua sebagai tokoh utama dalam pendidikan keluarga perlu memperhatikan pola asuh yang responsif gender, agar tidak menghasilkan manusia yang bias gender. Karena, tidak bisa dihindari,

efek dari pendidikan keluarga yang bias gender sangat berpengaruh kepada karakter dan sikap seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Keluarga dan Gender

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terjadi melalui interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu yang lainnya. Melalui sosialisasi yang mereka lakukan, manusia mendapatkan informasi dan pengalaman untuk dapat menjalani kehidupan. Moh. Said dalam Nurdin (2017:11) berpendapat bahwa "Pendidikan adalah suatu proses mendewasakan manusia". Pendidikan yang pertama dan menjadi bagian yang cukup penting dalam pembentukan sumberdaya manusia adalah keluarga, yang merupakan awal siklus dari pertumbuhan dan perkembangan seorang individu, melalui keluarga individu mengenal dunia dengan berbagai situasi dan kondisinya, oleh sebab itu keluarga seringkali dianggap sebagai institusi pendidikan yang pertama. Lebih jauh, Ki Hajar Dewantara (Sudiapermana, 2012: 23-24) mengingatkan bahwa;

“...keluarga itulah tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat-pusat yang lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. ...orang tua dalam keluarga, dengan kesucian yang semurni-murninya, kecintaan yang sebesar-besarnya, keikhlasan yang sesuci-sucinya dan sebagaimana berhadapan dengan anak sendiri, maka ternglah mereka itu sukar disamakan dengan kaum guru lainnya, yang teristimewa hanya terkait formil, dan hanya organis merasa wajib melakukan pendidikan terhadap anak-anak yang bukan anaknya sendiri”

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan seluruh anggotanya, meliputi kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, tempat tinggal), sosiologi-psikologi (pendidikan, pengasuhan, pemeliharaan, kasih sayang) dan budaya (norma masyarakat, etika, kebiasaan, tradisi) (Puspitawati, 2019: 227). Dalam modul 3 Pendidikan Keluarga Responsif Gender diterangkan bahwa “keluarga adalah lembaga yang melakukan interaksi sosial, ekonomi dan politik yang terjadi dalam satu ikatan (awalnya pernikahan) antara anggota

keluarga yang mempengaruhi peran, posisi dan perilaku yang diterapkan” (modul 3 PKRG, 2014: 06).

Jadi dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan proses sosialisasi yang alami oleh individu melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya, sehingga memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Senada dengan yang dijelaskan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keluarga yang dikenal juga dengan pendidikan Informal yaitu “proses pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan pembelajaran secara mandiri. Selanjutnya Cooms (1973) dalam Sudjana (2004: 22) menjelaskan lebih rinci tentang pendidikan keluarga yaitu “proses pendidikan sepanjang usia hingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pegalaman hidup sehari –hari...”

Mengingat besarnya peran keluarga sebagai institusi pendidikan, Sudiapermana (2012: 11) berpandangan “pendidikan keluarga tidak hanya dipandang sebagai proses

pendidikan dalam keluarga (*Informal learning*) yang sering dipandang sebagai otonomi keluarga, tetapi juga harus dimaknai sebagai upaya penguatan kehidupan keluarga (*family life education*), dengan kata lain keluarga harus siap menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional". dengan demikian, kegiatan pendidikan dalam keluarga, benar – benar harus terintegrasi sebagai pilar pendidikan nasional dalam mewujudkan SDM yang mampu membangun bangsa ini. Adapun yang menjadi Ruanglingkup pendidikan dalam keluarga diantaranya; 1) pendidikan iman; 2) pendidikan moral; 3) pendidikan fisik; 4) pendidikan intelektual; 5) pendidikan psikis; 6) pendidikan sosial; 7) pendidikan seksual (Cahyadi dalam Sudiapermana (2014: 30).

Gender sudah menjadi kajian sejak dekade 80an, beberapa intelektual mulai mulai membedakan istilah untuk menunjukan identitas perempuan dan laki-laki dengan istilah "sex" dan "gender". Nurhayati (2011:133) menjelaskan bahwa "Gender adalah suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan perempuan

dan laki- laki yang terbentuk melalui proses sosialisasi". "gender" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang tetanam lewat proses sosialisasi didalam masyarakat, dengan kata lain *gender* merupakan hasil kesepakatan antara manusia yang tidak bersifat kodrati, sehingga dapat berubah sesuai dengan situasi sosial budaya dan nilai didalam masyarakat. Defenisi gender menurut berbagai sumber dalam Puspitawati (2019:60-61) adalah sebagai berikut;

1. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubahmenurut waktu dan kondisi masyarakat setempat
2. "Gender is not a property of individuals but an ongoing interaction between ectors and srtuctures with tremendous variation across men's and

women's lives "individually over the life course and structurally in the historical contexts of race and class" (Ferre 1990 dalam Lloyd et al. 2009: p.8)

3. *"Gender is not a noun-a 'being'-but 'doing'. Gender is created and reinforced discursively, through talk and behavior, where individuals claim a gender identity and reveal it to others"* (West dan Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al 2009: p.8) (Gender bukan sebagai sesuatu kata benda "menjadi seseorang, tetapi suatu "tindakan". Gender diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, dimana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya").

Dari paparan terkait konsep Gender diatas, maka responsif gender dapat dikatakan sebagai bentuk kepekaan dalam prespektif gender, dimana kepekaan untuk dapat berbuat adil, memandang setara, *equal*, dan dapat menghargai setiap orang dengan berbagai macam keunikannya. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga yang

responsif gender dapat dikatakan penyelenggaraan memdidikan dalam keluarga, yang memberikan kesempatan yang sama dalam pengemangan potensi anggota keluarga, sehingga setiap anggota keluarga dapat menjalankan kehidupan individunya secara optimal dan sesuai dengan fungsinya, baik didalam keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis dengan mengkaji hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan keluarga responsive gender. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini menghasilkan pembahasan berbentuk analisis yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan.

PEMBAHASAN

Kajian Pendidikan Keluarga Responsif Gender

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat mengalami kemajuan yang pesat, berbeda dengan relasi antara

manusia yang masih dikotomi oleh konstruksi sosial masyarakat yang bias gender, yang notabene meresap dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek psikologis, sosiologis, ekonomi, budaya dan pendidikan, tak luput pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga juga masih cenderung diwarnai dengan pola asuh atau sosialisasi dalam keluarga yang bias gender. Hal ini bisa dilihat, ketikan dalam keluarga anak pertama diperlakukan berbeda dengan anak kedua dan seterusnya, anak laki – laki dan anak perempuan yang mendapatkan perlakuan dan pengakuan yang berbeda, sehingga banyak permasalahan yang ditemukan dalam keluarga dikarenakan kondisi mitra dalam keluarga yang masih bias gender, hal ini terlihat dari beberapa permasalahan yang timbul terkait gender dan keluarga yang didominasi masalah sosial ekonomi seperti perceraian, konflik antar anggota keluarga, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, pelecehan seksual bahkan pemerkosaan dan pembunuhan. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak pada tingkat yang lebih

luas, sebagaimana dijelaskan dalam Puspitawati (2019: 38-39) bahwa bangsa Indonesia masih mengalami HDI yang rendah, pertumbuhan ekonomi yang lambat, kualitas pendidikan yang rendah (APS (Angka Partisipasi Sekolah), APK (Angka Partisipasi Kasar), APM (Angka Partisipasi Murni) rendah; Angka Buta Aksara yang tinggi), kualitas kesehatan yang rendah (AKI/AKB tinggi), masalah sosial yang tinggi (pengangguran, kriminalitas, *trafficking*).

Dari paparan diatas, sangat jelas sekali perlu adanya perhatian dan pembenahan dalam lingkup pendidikan keluarga sebagai landasan pembangunan peradaban bangsa Indonesia. Keluarga sebagai fondasi dalam pembangunan peradaban manusia, tentu sangat memberikan kontribusi terkait kualitas sumber daya manusia yang ada, tentu pola pengasuhan dalam keluarga menjadi kunci utamanya. Untuk dapat menjalankan pendidikan keluarga yang responsif gender, orang tua sebagai pendidik dalam proses pendidikan keluarga perlu menjalankan fungsi-fungsi keluarga

yang responsif gender. Karena menurut Ahmad Tafsir dkk (dalam Helmawati, 2014: 44)

“.....fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik didalam ataupun diluar keluarga, apabila terjadi disfungsi peran pendidik maka tidak dapat dihindari, akan terjadi krisis dalam keluarga. Adapun fungsi pendidika dalam keluarga adalah; 1) fungsi biologis, 2) fungsi ekonomi, 3) fungsi kasih sayang, 4) fungsi pendidikan, 5) fungsi perlindungan, 6) fungsi sosialisasi anak, 7) fungsi rekreasi, 8) fungsi status keluarga, 9) fungsi agama”

Fungsi keluarga menerangkan tentang pembagian peran dan kemitraan antara anggota keluarga, melalui fungsi - fungsi keluarga, proses pendidikan berlangsung dalam mengembangkan dan membentuk individu yang berkualitas secara fisik, emosional dan juga mental. Proses pendidikan dalam pendidikan keluarga terjalin melalui pola interaksi dalam keluarga. Interaksi yang terjadi dalam keluarga meliputi setiap komunikasi yang terjadi dalam keluarga baik antara suami dengan istri, anak dengan orang tua, dan anak dengan anak. Puspitawati (2019: 229-231) memberikan pemaparan contoh

aplikasi kemitraan dan relasi gender dalam pelaksanaan fungsi keluarga menurut PP Nomor 87 Tahun 2014 dan *United Notion* Tahun 1993;

NO	Fungsi Keluarga	Contoh Aplikasi Kemitraan dan Relasi Gender
Fungsi keluarga menurut PP Nomor 87 tahun 2014		
1	Keagamaan	Ayah dan ibi berkewajiban untuk mendidik anak L dan P sejak dini dalam menjalankan fungsi keagamaan sebagai landasan pendidikan karakter
2.	Sosial-Budaya	Ayah dan ibu melakukan sosialisasi kepada anak-anaknya tentang cinta budaya dengan tetap menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keadilan
3.	Cinta Kasih	Ayah dan ibu menebar cinta kasih kepada semua anggota keluarga dengan menggalang kerjasama yang baik dengan dilandasi rasa saling menghormati, menyayangi, dan membutuhkan satu dengan lainnya.
4.	Melindungi	Orang tua melindungi anak-anak, baik laki-laki ataupun perempuan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan biologi dan perkembangan psikososialnya. Suami dan istri saling melindungi dengan keunikan personalitas masing-masing.
5.	reproduksi	Reproduksi disini berarti menjalankan prokreasi keluarga yang berkaitan dengan hak atas kesehatan reproduksi baik laki-laki

		maupun perempuan. Suami dan istri harus saling menjaga kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksinya.			dalam keadaan tidak siap/lelah. Begitu pula istri, tidak boleh memaksa suami untuk berhubungan seks apabila suami tidak siap/lelah
6.	Sosialisasi dan Pendidikan	Ayah dan ibu bekerja sama dalam mendidik dan mengasuh anak yang dilandasi oleh pendidikan karakter dan responsif gender	3.	Sosialisasi dan pendidikan anak	Pengasuhan yang responsif gender penting untuk dilakukan dalam mempersiapkan anak laki-laki dan perempuan menuju kuitas SDM yang prima
7.	Ekonomi	Ayah dan ibu bekerjasama dalam mencari uang dan mengelola keuangan keluarga dan memutuskan prioritas pengeluaran keuangan. Ayah dan ibu memberi arahan dan pendidikan kepada anaknya untuk mengelola keuangan yang cenderung terbatas dan mengatur kebutuhan/keinginan yang cenderung tidak terbatas.	4.	Pemberian nama dan status	Nama anak laki-laki dan perempuan diberikan berdasarkan kesepakatan suami dan istri yang dilatarbelakangi oleh aturan agama dan kebiasaan budaya
8.	Pembinaan lingkungan	Ayah dan ibu mengelola kehidupan keluarga dengan tetepa memelihara lingkungan disekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial, serta lingkungan mikro, meso dan makro.	5.	Perawatan dasar anak	Anak laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan perawatan dasar yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan psikososial
Fungsi keluarga menurut <i>United Notion</i> Tahun 1993			6.	Perlindungan anggota keluarga	Ayah dan ibu berkewajiban saling melindungi satu sama lain dan melindungi anak-anak baik secara fisik maupun sosial, perilaku kasar yang menjurus pada pelecehan dan penganiayaan serta kekerasan kepada anak harus dihilangkan
	Pengukuhan ikatan suami istri	Suami dan istri sedapat mungkin memepertahankan pernikahan dengan menyelesaikan masalah yang ada dengan manajemen konflik, penyesuaian konsensus dan pembaruan komitmen	7.	Rekreasi dan perawatan	Ayah dan ibu berkewajiban memeberikan perawatan emosi kepada seluruh anggota keluarga keluarga dengan melakukam rileksasi dan rekreasi yang disesuaikan dengan kemampuan keluarga
2.	Prokreasi dan hubungan seksual	Suami harus menghormati hak reproduksi istrinya dan tidak boleh memaksa istri untuk berhubungan seksual apabila istri dalam keadaan haid atau			

8.	Pertukaran barang dan jasa	Dalam rangka menjaga keutuhan keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar, perilaku salaing membantu dalam bertukar barang dan jasa akan melanggengkan hubungan/ ikatan kekeluargaan (<i>family ties</i>) dan bonding yang kuat.
----	----------------------------	--

Pada prinsipnya, dalam pendidikan keluarga penanaman dan internalisasi sistem nilai pada anak dilakukan oleh anak melalui proses melihat, mendengar dan merasakan segala bentuk interaksi dalam keluarga, atau yang disebut dengan pengasuhan atau pola asuh. Sebagaimana pendapat *Jay Belsky (1984)* dalam *The Process Of Parenting Jane Brooks (2011: 11)* “pengasuhan adalah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Ini adalah prosesdimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa”. Melalui interaksi yang dilakukan orang tua dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga, anak dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan terkait nilai – nilai yang harus mereka miliki sebagai individu. Untuk menciptakan individu yang tidak lagi bias gender,

maka keluarga sebagai salah satu institusi pendidikan, perlu melakukan pola asuh yang responsif terhadap gender anggota keluarga. Pola asuh atau pengasuhan yang responsif gender adalah perlakuan sosialisasi dan pendidikan orang tua terhadap anak yang memberikan perhatian kepada anak laki – laki ataupun anak perempuan berdasarkan kebutuhan khusus/ spesifik (berkaitan dengan aspek biologis/ reproduksi) dan kebutuhan umum yang berkaitan dengan kebutuhan psiko-sosial dengan menjunjung asaz keadilan dan kesetaraan gender dalam memperoleh akses, manfaat, partisipasi, kontrol terhadap semua sumber daya keluarga untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sehat jasmani dan rohani. (Puspitawati, 2019: 41). Dalam pendidikan keluarga yang responsif gender, dalam pengasuhan orang tua sebagai pendidik tidak dibenarkan melakukan penagасuhan berdasarkan identitas gender, yang membedakan pengasuhan antara anak laki – laki dan anak perempuan.

Melalui pengasuhan yang responsif gender, sumber daya

manusia yang dihasilkan akan lebih matang dan dewasa secara fisik dan psikososial, karena pengasuhan dilakukan memperhatikan tugas – tugas perkembangan anak dengan memperhatikan kebutuhan akan pertumbuhan dan perkembangan potensi anak sesuai dengan keberfungsian yang bisa berkolaborasi dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana pernyataan Munif Chatib yang dikutip oleh Purnama (2016: 08) “yakinkanlah...setiap anak punya harta karun didalam dirinya, seperti pesan yang dititipkan Allah kepada dirinya. Tugas orang tua hanya membantu menemukannya, lalu kondisi terbaik anak kita akan menerangi dunia”. Untuk itu dalam menyelenggarakan pendidikan keluarga responsif gender, dapat menggunakan beberapa metode diantaranya; 1) keteladanan, 2) pembiasaan, 3) pembinaan, 4) kisah, 5) dialog, 6) ganjaran dan hukuman, 7) dan metode internalisasi. (Helmawati, 2014: 60), berbagai metode ini dapat dikolaborasikan dalam mengembangkan potensi terbaik anak, tanpa adanya bias gender dalam pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Individu tidak terbentuk dengan sendirinya, fitrah manusia sebagai makhluk sosial, menjadikannya membutuhkan orang lain untuk bertumbuh dan berkembang, keluarga merupakan institusi pendidikan awal dalam perjalanan panjang pendidikan sepanjang hayat yang dijalani oleh setiap individu. Melalui keluarga, individu mendapatkan pengalaman untuk dapat bertahan dalam menjalani kehidupannya.

Sumberdaya Manusia yang berkualitas dapat dibentuk dan diwujudkan melalui pendidikan keluarga yang bukan hanya sebagai *Informal Learning*, akan tetapi juga sebagai sarana *Family Life Education*, dari keluarga membangun dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Jane. 2011. *The Process Of Parenting* (Terjemahan). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung. Rosda Karya
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pengarus Utamaan Gender Buku 3:*

- Kurikulum Pendidikan
Keluarga Responsif Gender.*
Depdikbud. Jakarta
- Nurdin, Diding dan Imam Sibaweh. 2017. *Penegelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi.* Jakarta. Rajawali Pers.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Purnama, Sigit. 2016. Materi-materi Pilihan dalam Parenting Education menurut Munif Chatib. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Vol. I No. I*
- Puspitawati, Herien. 2019. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita.* Bogor. IPB PRESS.
- Sudiapermana, Elih. 2012. *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat.* Bandung. Edukasia Press
- Sudjana S., H. Djuju. 2004. *Pendidikan Nonformal: wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, Serta Asas.* Bandung. Falah Production